

FAKULTAS : PETERNAKAN

**LAPORAN AKHIR
RISET DASAR UNGGULAN UNSRAT**



**ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN DAYA SAING SAPI LOKAL
SULAWESI UTARA**

TIM PENGUSUL

Ketua Peneliti : Dr. Ir. Jolanda. K.J. Kalangi, MSi. NIP. 195907141986032001
Anggota Peneliti (1) : Ir. Jolyanis Lainawa, MSi. NIP. 196207141988031003
Anggota Peneliti (2) : Dr.Ir.Anneke K. Rintjap, M.Si. NIP. 195811161986032001

UNIVERSITAS SAM RATULANGI

Nopember 2021



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS SAM RATULANGI
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Alamat : Kampus UNSRAT Manado Telp. (0431) 827560, Fax. (0431) 827560
Email: ippm@unsrat.ac.id Laman: <http://ippm.unsrat.ac.id>

**HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR
RDUU (RISET DASAR UNGGULAN UNSRAT)**

JUDUL KEGIATAN : ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN DAYA SAING SAPI LOKAL SULAWESI UTARA

Ketua Peneliti

Nama Lengkap : JOLANDA KITSIA JULIANA KALANGI
Perguruan Tinggi : Universitas Sam Ratulangi
NIP : 195907141986032001
Jab.Fungsional : Lektor Kepala
Prodi : ILMU PETERNAKAN
Fakultas : PETERNAKAN
Nomor HP : 0811430569
Email : jolandakalangi@unsrat.ac.id
Usulan Biaya : Rp 45.000,000
Biaya Maksimum : Rp 45.000,000
Lama Penelitian : 6 bulan

Anggota Peneliti (1)

Nama Lengkap : JOLYANIS LAINAWA
NIP : 196207141986031003
Perguruan Tinggi : Universitas Sam Ratulangi

Anggota Peneliti (2)

Nama Lengkap : ANNEKE KATRIN RINTJAP
NIP : 195811161986032001
Perguruan Tinggi : Universitas Sam Ratulangi

Mahasiswa (1)

Nama Lengkap/NIM : Christian Poili NIM. 16041104007

Mahasiswa (2)

Nama Lengkap/NIM : Viladelvia Paendong NIM. 17041104068

Mahasiswa (3)

Nama Lengkap/NIM : Christi Mondolang NIM. 17041104090

Mengetahui
Dekan Fakultas Peternakan Unsrat

Dr. Ir. Yohannis L.B. Tulung, M.S.
NIP. 195907081988101001

Manado, 17 November 2021
Ketua Peneliti

JOLANDA KITSIA JULIANA KALANGI
NIP. 195907141986032001

Menyetujui
Wakil LPPN Universitas Sam Ratulangi

Dr. Ir. Charles Lodewijk Kaunang, MS
NIP. 195910181986031002

RINGKASAN

Hasil penelitian terdahulu menyatakan peternakan Sapi Potong Lokal (Peranakan Ongole-PO, Bali dan Bacam) di Sulawesi Utara berada dalam posisi sedang tumbuh dan membangun (*grow and build*). Posisi ini mengartikan bahwa peternakan sapi local memiliki daya tarik industry. Sehingga langka yang harus dipilih untuk hal itu adalah bagaimana menjadikan sapi local Sulawesi Utara memiliki daya saing pasar, dengan strategi pengembangan produk, pengembangan pasar dan penetrasi pasar.

Dari sisi potensi, Sulawesi Utara memenuhi syarat, karena ditunjang dengan keberadaan factor-faktor produksi yang dimiliki, disamping adanya peluang pasar. Karena itu konsep yang dirujuk untuk dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana menciptakan produksi yang berdaya saing dengan strategi pengembangan produk, pengembangan pasar dan penetrasi pasar.

Tujuan penelitian ini adalah ; (1) mengdeskripsikan pemanfaatan factor produksi dalam hal meningkatkan daya saing komoditi ternak dan daging sapi local Sulawesi Utara. (2) melakukan studi kelayakan pengembangan agribisnis sapi local serta (3) merumuskan strategi pengembangan daya saing berdasarkan kriteria manajemen strategi untuk mendapatkan model strategi pengembangan daya saing sapi lokal Sulawesi Utara.

Teori yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah teori manajemen strategi dimana David, Fred. R. (2011:31) menyatakan proses pengelolaan strategis terdiri dari tiga tahap: (1) perumusan strategi, (2) implementasi strategi, dan (3) evaluasi strategi.

Penelitian ini menggunakan metode *kualitatif* dengan model *studi kasus*. Data primer akan diperoleh secara langsung dari para *responden* yang telah disiapkan dengan *metode purposive sampling* yaitu unsur akademisi, pemerintah daerah, swasta, petani yang ada di daerah Kabupaten Bolaang Mongondow, Kabupataen Minahasa, Kabupaten Minahasa Selatan, Kota Manado dengan total responden 160 orang. Sedangkan data sekunder akan dikumpulkan dan diperoleh dari artikel atau literatur yang relevan, internet dan media massa serta badan pusat statistik (BPS).

Ada 4 macam teknik pengumpulan data yaitu ; wawancara, observasi, focus group discussion (FGD), kuesioner, dokumentasi dan gabungan /triangulasi. Sedangkan Analisis data akan menggunakan alat ; *analisis empat tahap kualitatif* (data kualitatif dan deskriptif) , *analisis finansial dan non finansial* serta *analisis tiga tahap formulasi strategi*.

Hasil penelitian menyatakan, Sulawesi Utara memiliki potensi sumberdaya pertanian yang sangat mendukung pengembangan produksi peternakan sapi potong yang berdaya daya saing, sehingga memiliki kelayakan investasi jangka panjang.

Hasil identifikasi lingkungan eksternal (peluang dan ancaman) dan lingkungan internal (kekuatan dan kelemahan), menyatakan posisi strategi usaha peternakan sapi potong menuju pada daya saing produk dijelaskan sebagai tumbuh dan dibangun (*grow and build*). Ini artinya bahwa pengembangan daya saing nelalui pengembangan agribisnis memiliki daya tarik industri yang tinggi. Sedangkan arah pengembangangan strategi dari konsep pengembangan daya saing adalah, meningkatkan produksi, melakukan perluasan dan penetrasi pasar.

Untuk mencapai tujuan strategi dimaksud, dilakukan 4 langkah strategi yaitu, strategi agresif/bertumbuh, strategi diversifikasi, strategi diferensiasi dan Strategi defensive dengan formulasi sebagai berikut; komersialisasi, pola kemitraan para stakeholder (petani, swasta dan pemerintah) dalam suatu corporate farming, penciptaan SDM petani yang handal, merangsang investor, keamanan pangandengan status ASUH (aman, sehat, utuh dan halal), penguatan kapasitas SDM peternakan dan kesehatan hewan, peran perguruan tinggi dalam

pengembangan teknologi dan SDM peternak, menciptakan “*brand*” produk daging sapi yang berdaya saing (belajar dari beef wagyu), mengembangkan pasar ternak tradisional (blantik), tata kelola lahan, memantapkan kelembagan petani dan koperasi, membangun industry pengolahan daging sapi, membangun “village breeding centre, melestarikan ternak local (tipe PO warna putih) sebagai produk andalan, pembinaan SDM generasi muda petani di pedesaan.

Kata Kunci : daya saing, sapi local, formulasi strategi, finansial-nonfinansial

PRAKATA

Puji dan syukur dipanjatkan Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas perkenaan inilah sehingga tulisan hasil penelitian ini dapat diselesaikan sebagaimana adanya.

Laporan ini merupakan hasil penelitian tim peneliti sebagai tanggung jawab atas Pengumuman Penerimaan Pendanaan Penelitian, Dana PNBPN BLU Universitas Sam Ratulangi Tahun Anggaran 2021, Nomor: 97/UN12.13/LT/2021.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan membuat laporan kemajuan ini tidak terlepas dari peran teman-teman tim peneliti dan para mahasiswa yang dilibatkan dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor Universitas Sam Ratulangi Prof. Dr. Ir. Ellen Joan Kumaat M.Sc DEA, Ketua LPPM Universitas Sam Ratulangi Prof. Dr. Ir. Charles L. Kaunang, MS serta Dekan Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi Dr. Ir. Yohannis L.R. Tulung, M.Si, atas peranannya baik langsung maupun tidak langsung dengan memberikan kesempatan melakukan penelitian.

Penelitian ini berhasil menemukan model rumusan strategi terbaru pengembangan daya saing sapi potong di Sulawesi Utara, Dimana hasil penelitian ini sudah sesuai dengan rencana kegiatan penelitian pada saat mengajukan proposal penelitian. Meskipun demikian peneliti menyadari akan keterbatasan yang dimiliki, sehingga jika ada saran atau kritikan yang sifatnya melengkapi untuk kesempurnaannya, sangatlah diharapkan. Terima kasih.

Manado, Nopember 2021

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN PENGESAHAN	i
RINGKASAN	ii
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB. I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.	2
BAB. II. TINJAUAN PUSTAKA	3
2.1. Hasil Penelitian Terdahulu.	3
2.2. Konsep Formulasi Strategi.	3
2.3. Konsep Kelayakan Investasi	5
2.4. Konsep Daya Saing.	5
BAB. III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	7
BAB. IV. METODE PENELITIAN	8
4.1. Lokasi dan Waktu Penelitian.	8
4.2. Jenis dan Desain Penelitian.	8
4.3. Prosedur Pengumpulan Data.	8
4.4. Instrumen Penelitian.	8
4.5. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling	9
4.6. Variabel Penelitian.	9
4.7. Definisi Operasional Variabel.	9
4.8. Analisis Data	10
4.8.1. Analisis Empat Tahap Kualitatif.	10
4.8.2. Analisis Finansial dan Non-Finansial.	11
4.8.3. Analisis Tiga Tahap Formulasi Strategi.	12
BAB. V. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI	14
5.1. Karakteristik Umum Pertanian Sulawesi Utara.	14
5.2. Karakteristik Usaha Ternak Sapi Potong Lokal.	17
5.3. Karakteristik Umum Permasalahan Petani Di Sulawesi Utara.	18
5.4. Analisis Sumberdaya factor-faktor produksi.	20
5.5. Analisis finansial dan Non Finansial.	22
5.5.1. Net Present Value (NPV)	22
5.5.2. Benefit Cost Ratio (B/C).	22
5.5.3. Internal Rate of Return (IRR)	23
5.5.4. Payback Period	23
5.5.5. Aspek Pasar	23
5.5.6. Aspek Teknis.	24
5.5.7. Aspek Sosial Ekonomi	24
5.6. Analisis Faktor Lingkungan Eksternal Dan Internal.	24
5.7. Hasil Analisis Matriks Internal-Eksternal (IE).	27
5.8. Hasil Analisis Matriks SWOT	28
5.9. Hasil Analisis Matriks QSPM (Quantitative Strategic Planning Matrix).	29
BAB. VI. KESIMPULAN	32
DAFTAR PUSTAKA	33
LAMPIRAN – LAMPIRAN	34

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1. Metode Analisis	11
Tabel 5.1. Perkembangan Produksi Daging Sapi Sulawesi Utara dan Nasional	16
Tabel 5.2. Populasi Ternak Sapi Potong Menurut Kabupaten/Kota (ekor), 2018 dan 2019	18
Tabel 5.3. Penggunaan Lahan menurut Kabupaten/Kota, Sulawesi Utara, 2015(hektar)	21
Tabel 5.4. Analisis Matrik EFE (Eksternal Factor Evaluation)	25
Tabel 5.5. Analisis Matriks IFE (Internal Factor Evaluation)	26
Tabel 5.6. Matriks Internal-Eksternal (IE) Usaha Peternakan Sapi Potong Lokal di Sulawesi Utara.	28
Tabel 5.7. Hasil Analisis SWOT	28
Tabel 5.8. Hasil Analisis Matriks QSPM	29

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1.1. Kesenjangan Produksi dan Konsumsi Daging Sapi
di Sulawesi Utara

1

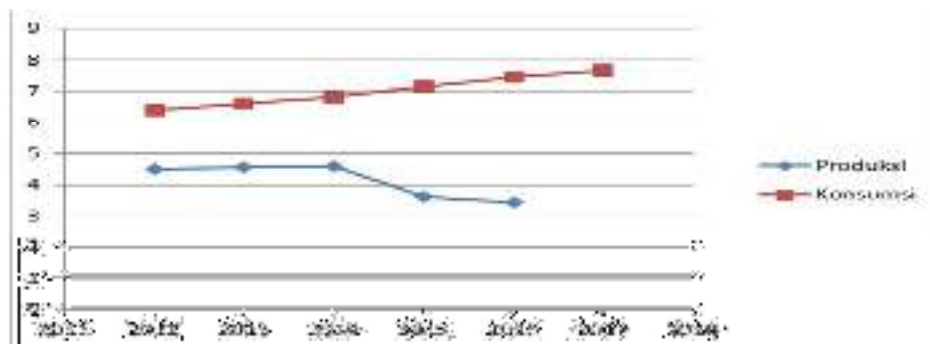
DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Luaran Yang Dicapai.	34
Lampiran 2. Surat Tugas Penelitian	35
Lampiran 3. Foto Kegiatan Penelitian	38
Lampiran 4. Bukti Fisik Luaran Penelitian Publikasi Jurnal Internasional Bereputasi (Masih LOA).	39
Lampiran 5. Serifikat Pemakalah Seminar Internasional	40
Lampiran 6. Sertifikat Pemakalah Seminar Nasional	41
Lampiran 7. SK. Dekan Sebagai Pemakalah Seminar Nasional	42

BAB. I. PENDAHULUAN

1.1.Latar belakang Masalah

Hasil penelitian Lainawa, dkk (2019) menyatakan peternakan sapi potong local (Peranakan Ongole-PO, Bali dan Bacam) di Sulawesi Utara berada dalam posisi sedang tumbuh dan berkembang (*grow and build*). Hal ini disebabkan oleh permasalahan kesenjangan yang terjadi antara kebutuhan konsumsi yang terus menaik atau meningkat, sementara ketersediaan produksi terus menurun. Gambaran kesenjangan itu terlihat pada gambar 1.1.berikut ini.



Gambar 1.1.
Kesenjangan Produksi dan Konsumsi Daging Sapi di Sulawesi Utara (lainawa, dkk 2020)

Penurunan produksi yang mulai terasa sejak tahun 2014, dipengaruhi oleh daya saing sapi local rendah dibandingkan sapi impor. Hal ini yang kemudian membuat petani tetap bertahan memelihara ternak dengan cara tradisional (*ekstensif dengan system digembalakan*)

Posisi *grow and build* ini mengartikan bahwa peternakan sapi local memiliki daya tarik industry. Sehingga langka yang harus dipilih untuk hal itu adalah bagaimana menjadikan sapi local Sulawesi Utara memiliki daya saing pasar, dengan strategi pengembangan produk, pengembangan pasar dan penetrasi pasar.

Dari sisi potensi, Sulawesi Utara memenuhi syarat, karena ditunjang dengan keberadaan factor-faktor produksi yang dimiliki, disamping adanya peluang pasar. Karena itu konsep yang dirujuk untuk dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana menciptakan produksi yang berdaya saing dengan strategi pengembangan produk, pengembangan pasar dan penetrasi pasar.

1.2. Rumusan Masalah.

1. Bagaimanakan keadaan peternakan sapi potong di Sulawesi Utara
2. Apakah usaha ternak sapi potong lokal memiliki kelayakan finansial untuk pengembangannya
3. Bagaimana rumusan strategi sebagai model pengembangan usaha untuk meningkatkan daya saing komoditi ternak dan daging sapi local Sulawesi Utara.

BAB. II **TINJAUAN PUSTAKA**

1.1. Hasil Penelitian Terdahulu.

Hasil penelitian Lainawa, dkk (2020), menyatakan strategi pengembangan agribisnis sapi potong di Sulawesi Utara berada pada posisi sedang tumbuh dan membangun (*grow and build*). Hal ini menegaskan bahwa usaha ternak sapi potong di Sulawesi Utara memiliki daya tarik industry dengan konsep strategi pengembangan produk, pengembangan pasar dan penetrasi pasar.

Untuk dapat mewujudkan konsep strategi dimaksud, maka pengembangan usaha ternak sapi local harus memiliki daya saing produk, sehingga perlu dibuat rumusan strategi bagaimana meningkatkan daya saing produk sapi local Sulawesi Utara.

2.2. Konsep Formulasi Strategi.

Pembuatan rumusan strategi ini mengacu pada teori manajemen strategi dimana menurut David, Fred. R. (2011), Proses pengelolaan strategis terdiri dari tiga tahap: (1) perumusan strategi, (2) implementasi strategi, dan (3) evaluasi strategi. Hunger and Wheelen, (2012), *Strategy formulation* (Perumusan strategi) adalah pengembangan rencana jangka panjang untuk pengelolaan peluang dan ancaman lingkungan yang efektif, mengingat kekuatan dan kelemahan. Selanjutnya oleh Fred R. David and Forest R. David (2015), teknik formulasi strategi yang penting dapat diintegrasikan dalam tiga kerangka kerja pembuatan keputusan yaitu tahap input (*input stage*), tahap pencocokan (*matching stage*) dan tahap keputusan (*decision stage*). Taufiqurokhman (2016: 15), Manajemen strategik sebagai suatu seni dan ilmu dalam hal pembuatan (*formulating*), penerapan (*implementing*) dan evaluasi (*evaluating*) keputusan- keputusan strategis antara fungsi yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuannya pada masa mendatang.

Analisis kondisi lingkungan internal dan eksternal dilakukan dengan pendekatan matriks IFE, EFE dan analisis SWOT. Jumlah faktor tidak memiliki pengaruh terhadap kisaran total skor pembobotan, karena total bobot berjumlah 1,00. Penentuan faktor bobot setiap perubah dilakukan dengan melakukan identifikasi faktor internal dan eksternal serta strategi kepada pihak manajemen yang menentukan kebijakan perusahaan yang menggunakan metode pairwise comparasion (Kinner dan Taylor,1991). Metode ini digunakan untuk memberikan bobot terhadap setiap faktor penentu internal dan eksternal. Setiap perubah digunakan skala 1, 2, dan 3 untuk menentukan bobot. Skala yang digunakan adalah:

1= jika indikator horizontal kurang penting dibandingkan indikator vertical

2= jika indikator horizontal sama penting dibandingkan indikator vertical

3= jika indikator horizontal lebih penting dibandingkan indikator vertikal

Cara membaca perbaikan dimulai peubah pada indikator horizontal dengan peubah pada indikator vertical secara konsisten. Bobot setiap peubah diperoleh dengan menentukan nilai setiap peubah terhadap jumlah nilai keseluruhan peubah dengan menggunakan rumus (Kinner dan Taylor, 1991)

Matrik SWOT merupakan alat untuk membantu mengembangkan empat tipe strategi, yaitu SO (Strengths-opportunities), WO (Weakness-opportunities), ST (strengths-threats), dan WT (Weakness-threats). Mencocokkan faktor eksternal dan internal kunci merupakan hal yang paling sulit dalam mengembangkan matriks SWOT dan membutuhkan penilaian baik (David, 2015). Strategi SO menggunakan kekuatan internal perusahaan untuk memanfaatkan peluang eksternal. Strategi WO bertujuan memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal. Strategi ST menggunakan kekuatan internal untuk menghindari atau mengurangi ancaman dari eksternal. Strategi WT adalah taktik defensif yang diarahkan pada pengurangan kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal.

Teknis analisis QSPM digunakan untuk pembuatan peringkat strategi yang menghasilkan daftar prioritas yang didesain untuk menentukan daya tarik relatif dari tindakan yang layak. QSPM atau matriks perencanaan strategi kuantitatif adalah alat yang memungkinkan penyusun strategi mengevaluasi alternatif strategi secara obyektif sesuai faktor keberhasilan kunci internal dan eksternal yang telah diidentifikasi sebelumnya. Secara konsep QSPM menentukan daya tarik relatif dari berbagai strategi sesuai faktor keberhasilan kunci internal dan eksternal yang dapat dimanfaatkan dan diperbaiki (David, 2015).

Tahapan kerja pengolahan data dengan QSPM adalah:

1. Membuat daftar peluang dan ancaman eksternal, serta kekuatan dan kelemahan internal kunci perusahaan pada kolom kiri dalam QSPM. Informasi ini harus diambil
2. Pemberian bobot untuk masing-masing faktor internal dan eksternal. Bobot ini identik dengan yang ada pada matriks EFE dan IFE. Bobot disajikan dalam kolom di samping kanan faktor keberhasilan kunci internal dan eksternal
3. Evaluasi matriks tahap pencocokan dan identifikasi alternatif strategi yang harus dipertimbangkan organisasi untuk diimplementasikan. Strategi-strategi ini dicatat pada baris atas dari QPM. Strategi dikelompokkan ke dalam gugus independen, jika memungkinkan

4. Menentukan nilai daya Tarik (Attractiveness Score atau AS) yang didefinisikan sebagai angka yang mengidentifikasi daya Tarik relatif dari masing-masing strategi dalam gugus alternatif tertentu. Nilai daya tarik sebagai berikut: 1= tidak menarik; 2 = agak menarik; 3 = cukup menarik; 4 = sangat menarik.

2.3. Konsep Kelayakan Investasi

Analisis kriteria kelayakan finansial dan non finansial sangat bermanfaat untuk menentukan keputusan pengembangan usaha ternak terutama untuk tujuan komersial. Menurut Nurmalina dkk. (2010), aspek finansial merupakan proyeksi anggaran yang akan mengestimasi penerimaan dan pengeluaran bruto pada masa yang akan datang setiap tahunnya dengan kriteria *Net Present Value (NPV)*, *Revenue - Cost Ratio (R/C)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, *Payback Period (PP)*. Sedangkan aspek non-finansial meliputi; (1) Aspek Pasar dan pemasaran dimana menurut Kasmir dan Jakfar (2010), meneliti seberapa besar pasar yang akan dimasuki dan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menguasainya pasar serta bagaimana strategi yang akan dijalankan nantinya. (2) Aspek Teknis yaitu mengenai kapasitas produksi, pemakaian peralatan dan mesin, lokasi dan tata letak usaha yang paling menguntungkan. Aspek secara teknis berhubungan dengan input (penyediaan) dan output (produksi) berupa barang-barang nyata dan jasa-jasa. (3) Aspek Manajemen dan Hukum yaitu mempelajari tentang manajemen dalam masa pembangunan dan manajemen dalam masa operasi. Sedangkan aspek hukum mempelajari tentang bentuk badan usaha yang akan digunakan, dan mempelajari jaminan-jaminan yang bisa disediakan bila akan menggunakan sumber dana yang berupa pinjaman, berbagai akta, sertifikat dan izin. (4) Aspek Sosial, Ekonomi dan Budaya yaitu mempelajari seberapa besar bisnis mempunyai dampak sosial, ekonomi dan budaya terhadap masyarakat keseluruhan. Pada aspek sosial yang dipelajari adalah penambahan kesempatan kerja atau pengurangan pengangguran, serta mempelajari adanya pemerataan kesempatan kerja dan pengaruh bisnis terhadap lingkungan sekitar lokasi bisnis. (5) Aspek Lingkungan Lingkungan hidup untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan jika suatu investasi jadi dilakukan, baik dampak negatif maupun yang berdampak positif.

2.4. Konsep Daya Saing.

Daya saing dapat dianalisis pada tiga tingkatan berbeda yaitu; tingkat nasional (makro ekonomi), tingkat industri (meso ekonomi) maupun tingkat perusahaan (mikro ekonomi) (Ambastha dan Momaya 2004; Bojnec dan Ferto 2009 dalam Abdul Hafidz Hitani, dkk. 2017).

Potensi sumber pakan dan bangsa sapi lokal merupakan faktor yang penting sebagai sumber keunggulan komparatif usaha ternak sapi potong di Sulawesi Utara. Berkenaan dengan pakan, pola pemeliharaan sistem gembala bebas atau gembala diikat, walaupun lebih mengandalkan pakan hijauan, ternyata mampu memberikan keunggulan dalam ketersediaan pakan yang mudah. Ketersediaan limbah pertanian sebagai asupan pakan juga merupakan sumber daya saing usaha ternak sapi potong di Sulawesi Utara.

BAB. III.

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

2.1. Tujuan Penelitian

1. Mengdeskripsikan keadaan fakto-faktor lingkungan eksternal dan internal peningkatkan daya saing komoditi ternak dan daging sapi local Sulawesi Utara.
2. Melakukan studi kelayakan finansial pengembangan agribisnis sapi local di Sulawesi Utara
3. Merumuskan strategi pengembangan daya saing berdasarkan kriteria manajemen strategi untuk mendapatkan model strategi pengembangan daya saing sapi lokal Sulawesi Utara.

2.2. Manfaat Penelitian

1. Dapat mengimplementasikan rencana induk penelitian perguruan tinggi Unsrat tentang prioritas riset unggulan “ketahanan pangan”.
2. Dapat melaksanakan visi rencana induk penelitian Unsrat yaitu penelitian berbasis keunggulan daerah, dimana Sulawesi Utara secara geopolitik berada di Kawasan Pasifik dengan produk-produk perikanan, pertanian, pariwisata, tambang serta keunikan seni dan budaya daerah.

BAB. IV METODE PENELITIAN

4.1. Lokasi dan Waktu Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Sulawesi Utara, mulai bulan April sampai Oktober 2021.

4.2. Jenis dan Desain Penelitian.

Jenis penelitian ini adalah *kualitatif-deskriptif* dengan model *studi kasus*, tujuannya adalah untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi, atau berbagai permasalahan fenomena realitas usaha pemeliharaan sapi potong lokal di Sulawesi Utara serta strategi pengembangannya. Dalam penelitian ini, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat. .

4.3. Prosedur Pengumpulan Data.

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi *data primer* dan *data sekunder*. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dengan cara Wawancara, Observasi, Focus Group Discussion (FGD), Kuesioner, Dokumentasi dan Gabungan /Triangulasi. (*responden*) yang telah disiapkan , Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang telah terdokumentasi sebelumnya.

Pada penelitian ini, data primer dikumpulkan dan diperoleh secara langsung dari pihak yang dianggap mengerti tentang permasalahan usaha peternakan Sapi Potong di Sulawesi Utara yang terdiri dari; 3 orang akademisi peneliti agribisnis peternakan dari Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi, 3 orang ASN yang bertanggung jawab pada bidang peternakan di Kantor Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Sulawesi Utara, 160 petani sebagai responden . Sedangkan data sekunder dikumpulkan dan diperoleh dari artikel atau literatur yang relevan, internet dan media massa serta Badan Pusat Statistik.

4.4. Instrumen Penelitian.

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam proses pengumpulan data adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu penelitian lainnya seperti alat perekam suara, alat rekam visual , alat tulis, lap top untuk menyimpan data hasil penelitian serta fasilitas internet.

4.5. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

Responden dipilih dengan sengaja (*purposive sampling*) pada 3 daerah kabupaten yang memiliki jumlah populasi ternak sapi potong terbanyak yaitu Kabupaten Bolmong, Kabupaten Minahasa, Kabupaten Minahasa Selatan. Selanjutnya sebagai pembanding dipilih kota Manado sebagai daerah yang memiliki bisnis kuliner daging sapi.

Selanjutnya untuk setiap kabupaten di pilih masing-masing 50 responden, sedangkan untuk kota Manado dipilih 10 responden. Dengan demikian jumlah total responden adalah 160.-

4.6. Variabel Penelitian.

- 1) Sumberdaya factor-faktor produksi.
- 2) Aspek finansial .
- 3) Aspek Non-Finansial
- 4) Faktor Lingkungan Eksternal
- 5) Faktor Lingkungan Internal

4.7. Definisi Operasional Variabel.

- 1) Sumberdaya factor-faktor produksi adalah keadaan potensi ketersediaan alam, lahan, modal, pakan dan obat-obatan, tenaga kerja, teknologi serta manajemen.
- 2) Aspek finansial adalah merupakan proyeksi anggaran yang akan mengestimasi penerimaan dan pengeluaran bruto pada masa yang akan datang setiap tahunnya. Dalam pengkajian aspek finansial diperhitungkan *Net Present Value* (NPV) yaitu nilai sekarang dari arus pendapatan yang ditimbulkan oleh penanaman investasi, *Revenue Cost Ratio* (RCR) yaitu rasio antara total penerimaan dengan total biaya pada suatu kegiatan usaha, *Internal Rate of Return* (IRR) yaitu mengukur manfaat proyek terdiskontokan, *Payback Period* (PP) yaitu teknik penilaian terhadap jangka waktu (periode) pengembalian investasi.
- 3) Aspek Non-Finansial adalah *Aspek Pasar dan Pemasaran* yaitu meneliti seberapa besar pasar yang akan dimasuki dan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menguasainya pasar serta bagaimana strategi yang akan dijalankan nantinya, *Aspek Teknis* yaitu mengidentifikasi perbedaan yang terdapat dalam informasi yang terus menerus memastikan bahwa pekerjaan secara teknis tersebut berjalan dengan lancar dan tepat dilakukan, *Aspek Manajemen dan Hukum* yaitu mempelajari tentang manajemen dan hukum dalam masa pembangunan dan dalam

masa operasi, *Aspek Sosial, Ekonomi dan Budaya* yaitu akan menilai seberapa besar bisnis mempunyai dampak sosial, ekonomi dan budaya terhadap masyarakat keseluruhan, *Aspek Lingkungan* yaitu untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan jika suatu investasi jadi dilakukan, baik dampak negatif maupun positif.

- 4) Faktor Lingkungan Eksternal : adalah berbagai factor yang berada di luar usaha ternak sapi potong yang harus diperhitungkan pada saat membuat keputusan. Lingkungan eksternal ini meliputi factor peluang dan ancaman yang diukur dengan nilai bobot dan rating dari masing-masing factor untuk kemudian ditentukan peringkat peluang dan ancaman.
- 5) Faktor Lingkungan Internal : adalah semua sumber daya yang mempengaruhi lingkungan usaha dan secara normal memiliki implikasi yang langsung dan khusus pada peternakan sapi potong. Lingkungan internal ini meliputi factor kekuatan dan kelemahan yang diukur dengan nilai bobot dan rating masing-masing factor untuk kemudian ditentukan peringkat kekuatan dan kelemahan.

4.8. Analisis Data

4.8.1. Analisis Empat Tahap Kualitatif.

1) Analisis data kualitatif.

Analisis data kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan analisis “*empat tahap kualitatif*” yaitu mulai dari tahapan pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

Analisis data kualitatif menurut Bogdan *and* Biklen (1982) dalam Moleong (2017 : 248), adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang akan diceritakan kepada orang lain.

Menurut Miles dan Huberman (1984) *dalam* Sugiyono (2017 : 133), aktivitas dalam analisis data kualitatif yaitu *data reduction, data display* serta *conclusion drawing*. Menurut Creswell (2015) *dalam* Sugiyono (2010 : 160), langkah-langkah analisis data kualitatif adalah; menyediakan data mentah yang berupa transkrip, catatan lapangan dan pandangan peneliti sendiri, mengorganisasikan dan menyimpan data yang akan dianalisis, membaca seluruh data, melakukan koding, menyusun tema-tema dan deskripsi data, mengkonstruksi antar tema, interpretasi dan memberi makna tema yang telah tersusun.

Menurut Dey (1993) dalam Moleong (2017 : 289), inti dari analisis data kualitatif adalah terletak pada tiga proses yang berkaitan yakni; (1) mendeskripsikan fenomena, (2) mengklasifikasikannya, (3) melihat bagaimana konsep-konsep yang muncul itu satu dengan lainnya berkaitan. Sugiyono (2010 : 89), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai di lapangan.

2) *Analisis Deskriptif.*

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik petani responden dengan bantuan tabulasi frekuensi. Keterampilan teknis petani diuji dengan menggunakan uji chi-square untuk membandingkan nilai hasil pengamatan dengan nilai harapan faktor penentu ternak ayam kampung. Kategori penilaian Good Dairy Farming Practices (GDFP) didasarkan pada sistem penilaian Direktorat Jenderal Peternakan (1983) yaitu 0.00-0.50 (sangat buruk), 0.51-1.00 (buruk), 1.01-2.00 (kurang baik), 2.01-3.00 (cukup baik) dan 3.01-4.00 (baik).

4.8.2. Analisis Finansial dan Non-Finansial.

Tabel 4.1. Metode Analisis

Aspek studi kelayakan investasi	Penilaian
Analisis Finansial	
Net Present Value (NPV)	NPV lebih besar sama dengan 0, maka rencana pengembangan peternakan ayam kampung diterima. Sebaliknya jika NPV lebih kecil 0, maka rencana pengembangan peternakan ayam kampung ditolak
Revenue Cost Ratio (RCR)	R/C Ratio sama dengan satu ($R/C = 1$) artinya, usaha tersebut tidak menguntungkan atau tidak merugikan (usaha impas). R/C Ratio lebih dari satu ($R/C > 1$) artinya, usaha tersebut menguntungkan atau layak untuk dijalankan. R/C Ratio kurang dari satu ($R/C < 1$) artinya, usaha tersebut tidak menguntungkan atau tidak layak dijalankan
Internal Rate of Return (IRR)	Bila IRR lebih besar sama dengan COC (Cost Of Capital), maka rencana pengembangan peternakan ayam kampung diterima. Sebaliknya Bila IRR lebih kecil dari COC (Cost Of Capital), maka pengembangan peternakan ayam kampung ditolak
Payback Period (PP)	Bila PP lebih kecil sama dengan umur ekonomis (waktu pengembalian yang disyaratkan), maka rencana pengembangan peternakan ayam kampung diterima. Bila PP lebih besar umur ekonomis (waktu pengembalian yang disyaratkan), maka rencana pengembangan peternakan ayam ditolak

Analisis Non-Finansial	
Aspek Pasar dan Pemasaran	Metode peramalan <i>trend linier</i> untuk meramalkan tingkat kenaikan harga, penjualan, atau permintaan, maupun biaya dimasa yang akan datang. Rumus: $Y = a + bx$
Aspek Teknis	Pemakaian sarana produksi peralatan dan mesin, lokasi dan tata letak usaha yang paling menguntungkan, lokasi bisnis, luas produksi, proses produksi, <i>lay out</i> , pemilihan jenis teknologi dan <i>equipment</i> .
Aspek Manajemen dan Hukum	Aspek manajemen mempelajari tentang manajemen dalam masa pembangunan dan manajemen dalam masa operasi . Aspek hukum mempelajari tentang bentuk badan usaha yang akan digunakan, dan mempelajari jaminan-jaminan yang bisa disediakan bila akan menggunakan sumber dana yang berupa pinjaman, berbagai akta, sertifikat dan izin
Aspek Sosial, Ekonomi dan Budaya	Seberapa besar peternakan ayam kampung mempunyai dampak sosial, ekonomi dan budaya terhadap masyarakat keseluruhan lebih khusus masyarakat sekitar
Aspek Lingkungan	Bagaimana pengaruh pengembangan peternakan ayam kampung tersebut terhadap lingkungan, apakah akan menciptakan lingkungan semakin baik atau semakin rusak.

4.8.3. Analisis Tiga Tahap Formulasi Strategi.

Analisis tiga tahap formulasi strategi dilakukan untuk kebutuhan dalam proses analisis 4 tahap kualitatif. Menurut David, Fred .R. and Forest R. David (2015:44) dalam merumuskan strategi yang lengkap terdapat tiga tahap formulasi strategi (*kerangka kerja*), yaitu *tahap I adalah masukan* , *tahap II adalah mencocokkan*, dan *tahap III adalah keputusan*.

- 1) Tahap Masukan (*Input Stage*): hasil analisis lingkungan eksternal dan internal menjadi input dasar yang diformulasikan ke dalam matriks *EFE* dan matriks *IFE* . Selanjutnya dilakukan penentuan bobot variable dengan menggunakan metode “*paired comparison*” (Kinneer dan Taylor,1991) dalam Nazwirman dan Wulandari (2016).

Menurut Kinneer (1991) dalam Mappigau dan Ezzo (2011), bobot setiap variabel diperoleh dengan menentukan nilai setiap variabel terhadap jumlah nilai keseluruhan variable dengan menggunakan rumus ;

$$a_i = \frac{X_i}{\sum_{i=1}^n X_i}$$

dimana ; a_i = Bobot variabel ke- i n = Jumlah data X_i = Nilai variabel ke- i $i = 1, 2, 3, \dots, n$

- 2) Tahap Pencocokan (*Matching Stage*) : Pada tahap ini dilakukan pencocokan peluang dan ancaman (*eksternal*) dengan kekuatan dan kelemahan (*internal*) berdasarkan informasi yang telah didapat pada tahap input. Alat analisis yang digunakan pada tahap ini adalah matriks Internal-External (*IE*) dan matriks Strength-Weakness-Opportunity-Threat (*SWOT*).
- 3) Tahap Keputusan (*Decision Stage*): Pada tahap ini dilakukan pilihan alternatif dengan alat analisis *QSPM* (*Quantitative Strategic Planning Matrix*)..

BAB V. **HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI**

5.1. Karakteristik Umum Pertanian Sulawesi Utara.

Sulawesi Utara terbagi menjadi dua zona yaitu zona selatan yang berupa dataran rendah dan dataran tinggi serta zona utara yang meliputi kepulauan. Zona ekonomi eksklusif Sulawesi Utara mencapai 190.000 km² dengan pesisir pantai sepanjang 2.395,99 km dan luas hutan mencapai 701.885 hektare. Wilayah Sulawesi Utara juga memiliki gunung berapi.

Keadaan iklim daerah Sulawesi Utara termasuk tropis yang dipengaruhi oleh angin muson. Pada bulan-bulan November sampai dengan April bertiup angin barat yang membawa hujan di pantai utara, sedangkan dalam Bulan Mei sampai Oktober terjadi perubahan angin selatan yang kering.

Curah hujan tidak merata dengan angka tahunan berkisar antara 2.000-3.000 mm, dan jumlah hari hujan antara 90-139 hari. Daerah yang paling banyak menerima curah hujan adalah daerah Minahasa. Sementara Suhu udara rata-rata 25 °C. Suhu udara maksimum rata-rata tercatat 30 °C dan suhu udara minimum rata-rata 20,4 °C. Suhu atau temperatur dipengaruhi oleh ketinggian suatu lokasi dengan perhitungan setiap kenaikan 100 meter dapat menurunkan suhu sekitar 0,6 °C.

Sektor pertanian termasuk didalamnya sub sector peternakan merupakan sektor yang strategis dan berperan penting dalam perekonomian daerah Sulawesi Utara maupun Nasional dan kelangsungan hidup masyarakat, terutama dalam sumbangannya terhadap PDB, penyedia lapangan kerja dan penyediaan pangan dalam negeri. Kesadaran terhadap peran tersebut menyebabkan sebagian besar masyarakat dipedesaan masih tetap menjadikan pertanian sebagai kegiatan usaha pokok meskipun saat ini sudah menjadi negara industri.

Untuk komoditi peternakan unggulan yang menjadi tantangan untuk ditingkatkan produksinya adalah sapi potong, tanpa meninggalkan komoditi unggulan daerah lainnya yaitu babi, ayam kampung dan itik. Untuk pengembangan sapi potong, Provinsi Sulawesi Utara fokus mengembangkan jenis sapi PO yang sudah lama dibudidayakan dikawasan kabupaten Minahasa, Bolaang Mongondow, Minahasa Selatan, Minahasa Utara, Minahasa Tenggara, Bolang Mongondow Timur, Bolaang Mongondow Utara, dan daerah lainnya yang non Kawasan.

Kawasan Peruntukan Pertanian berdasarkan RTRW Provinsi Sulawesi Utara terdiri dari :

- a. Kawasan peruntukan tanaman pangan.
- b. Kawasan peruntukan hortikultura.

- c. Kawasan peruntukan perkebunan.
- d. Kawasan peternakan dan Kawasan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B).

Kawasan Peruntukan Tanaman Pangan, tersebar di seluruh wilayah provinsi, terdapat di : (a.) Dumoga, Lolayan dan Lolak di Kabupaten Bolaang Mongondow; (b.) Bintauna - Bolangitang di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara; (c.) Dimembe di Minahasa Utara; (d.) Tondano di Minahasa; (e.) Tumpaan di Manahasa Selatan; dan (f.) Seluruh Kabupaten dan kota yang memiliki lahan berpotensi untuk pengembangan budidaya tanaman pangan.

Kawasan Peruntukan Hortikultura, terdiri dari : (a.) Budidaya tanaman sayur-sayuran jenis dataran tinggi (kubis, wortel, kentang, buncis, bawang daun) di Minahasa, Minahasa Selatan, Tomohon dan di dataran tinggi Bolaang Mongondow, Modinding, Modayag dan Passi Kabupaten Bolaang Mongondow (MODASI); (b.) Budidaya tanaman rambutan dikembangkan di Minahasa Selatan dan Minahasa Utara; (c.) Budidaya tanaman buah salak dikembangkan di Siau Tagulandang Biaro dan Minahasa Tenggara; (d.) Budidaya tanaman mangga, duku/langsat, durian dan pisang dikembangkan di Minahasa Utara, Minahasa Selatan, Minahasa Tenggara, dan Bolaang Mongondow; (e.) Budidaya tanaman semangka dikembangkan di Minahasa Selatan dan Minahasa Tenggara; (f.) Budidaya tanaman nanas dikembangkan di Bolaang Mongondow dan Minahasa Selatan; (g.) Budidaya tanaman matoa dikembangkan di Bolaang Mongondow, Bolaang Mongondow Selatan, Bolaang Mongondow Timur dan Bolaang Mongondow Utara.

Kawasan Peruntukan Pertanian, berupa kawasan Agropolitan : (a.) Kawasan Agropolitan di Klabat Minahasa Utara; (b.) Kawasan Agropolitan Pakakaan di Minahasa; (c.) Kawasan Agropolitan Modinding di Minahasa Selatan; (d.) Kawasan Agropolitan Dumoga di Bolaang Mongondow; (e.) Kawasan Agropolitan Dagho di Kepulauan Sangihe; (f.) Kawasan Agropolitan Siau di Kepulauan Siau Tagulandang Biaro; (g.) Kawasan Agropolitan Tombatu di Minahasa Tenggara; (h.) Kawasan Agropolitan Rurukan di Tomohon, dan (i.) kawasan peternakan di seluruh provinsi dengan pengembangan infrastruktur penunjang jaringan transportasi darat, laut, udara, jaringan sumber daya air, jaringan energi, jaringan telekomunikasi, pasar komoditas, sentra produksi, rumah potong hewan, pasar ternak, dan jaringan pemasaran;

Kawasan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) dengan luas kurang lebih 405.000 Ha, terdiri dari :

- a) Lahan sawah eksisting dengan luas kurang lebih 52.236,24 Ha, meliputi: (1.) Minahasa, luas kurang lebih 7.576,91 Ha; (2.) Minahasa Selatan, luas kurang lebih 5.390,88 Ha; (3.) Minahasa Utara, luas kurang lebih 3.146,09 Ha; (4.) Minahasa Tenggara, luas kurang lebih 2.977,78 Ha; (5.) Bolaang Mongondow, luas kurang lebih 22.099,19 Ha; (6.) Bolaang Mongondow Utara, luas kurang lebih 5.730,64 Ha; (7.)

Bolaang Mongondow Timur, luas kurang lebih 1.655,75 Ha; (8.) Bolaang Mongondow Selatan, luas kurang lebih 1.331,63 Ha; (9.) Kepulauan Sangihe, luas kurang lebih 9,10 Ha; (10.) Kepulauan Talaud, luas kurang lebih 212,14 Ha; (11.) Kota Manado, luas kurang lebih 79,96 Ha; (12.) Kota Bitung, luas kurang lebih 79,39 Ha; (13.) Kota Tomohon, luas kurang lebih 675,68 Ha; (14.) Kota Kotamobagu, luas kurang lebih 1.271,14 Ha.

- b) Lahan sawah cadangan dengan luas kurang lebih 55.124,73 Ha, meliputi: (1.) Bolaang Mongondow, luas kurang lebih 18.818,25 Ha; (2.) Bolaang Mongondow Selatan, luas kurang lebih 8.594,23 Ha; (3.) Bolaang Mongondow Timur, luas kurang lebih 400,69 Ha; (4.) Bolaang Mongondow Utara, luas kurang lebih 5.090,31 Ha; (5.) Minahasa, luas kurang lebih 2.569,55 Ha; (6.) Minahasa Selatan, luas kurang lebih 8.409,32 Ha; (7.) Minahasa Tenggara, luas kurang lebih 6.884,42 Ha; (8.) Minahasa Utara, luas kurang lebih 4.357,96 Ha.
- c) Lahan kering (hortikultura, tanaman pangan, agropolitan dan peternakan), tersebar diseluruh Kabupaten / Kota di Provinsi Sulawesi Utara.

Di daerah Provinsi Sulawesi Utara, berdasarkan data statistik peternakan (2018) dalam Lainawa (2020), pertumbuhan produksi daging sapi dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2017 mengalami penurunan, meskipun secara bersamaan untuk tingkat nasional meningkat meskipun lambat. Tingkat pertumbuhan produksi daging sapi di Sulawesi Utara rata-rata -13.33 persen pertahun. Sedangkan secara nasional rata-rata 0.72 persen pertahun.

Tabel 5.1.
Perkembangan Produksi Daging Sapi Sulawesi Utara dan Nasional

Tahun	Sulawesi Utara			Nasional		
	Jumlah Produksi (ton)	Persentase dari total produksi	Pertumbuhan Per tahun (%)	Jumlah Produksi (ton)	Persentase dari total produksi	Pertumbuhan Per tahun (%)
2012	4.501	18,642	-	508.906	16,59	-
2013	4.565	18,907	1,40	504.818	16,45	-0,81
2014	4.587	18,998	0,48	497.670	16,22	-1,44
2015	3.611	14,955	-21,28	506.661	16,51	1,77
2016	3.431	14,210	-74,50	518.484	16,90	2,28
2017	3.450	14,289	0,62	531.757	17,33	2,50
Total	24.145	100	-93,28	3068.296	100	4,30
Rata-Rata	3.45		-13,33	438.328		0,72

Sumber : Buku Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2018 dalam Lainawa, (2020)

5.2. Karakteristik Usaha Ternak Sapi Potong Lokal.

Usaha pemeliharaan ternak sapi lokal (Peranakan Ongole dan keturunannya) di Sulawesi Utara sudah berlangsung lama. Belum ditemukan data pasti kapan masyarakat Sulawesi Utara memelihara sapi. Namun yang diketahui bahwa di wilayah Indonesia, sejauh ini, ditemukan tiga keturunan bangsa besar ternak sapi potong yaitu bangsa sapi Ongole, bangsa sapi Bali dan bangsa sapi Madura serta peranakan dari beberapa bangsa ternak sapi lain, termasuk keturunan dari sapi PO dan sapi Bali di Sulawesi Utara yang dikenal dengan nama sapi “Bacam”.

Sapi Peranakan Ongole (PO) atau Benggala merupakan salah satu sapi potong lokal Indonesia yang memiliki kelebihan berupa kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan Indonesia baik terhadap iklim, ketersediaan pakan alami dan air, dan juga ketahanan terhadap bakteri maupun parasit.

Pemeliharaan sapi oleh peternak di Sulawesi Utara umumnya masih bersifat usaha sampingan dari usaha pokoknya dibidang pertanian tanaman pangan dan hortikultura serta perkebunan. Ada tiga model pemeliharaan sapi yang dilakukan peternak, yaitu (1) pemeliharaan secara “intensif”, dimana ternak sapi dikandangkan sepanjang dengan system pemberian pakan yang teratur jumlahnya 10-20 persen. (2) Pemeliharaan secara “semi intensif”, dimana ternak digembalakan pada siang hari pada areal perkebunan atau pertanian sekitar kemudian dikandangkan/diitiratkan pada sore dan malam hari, jumlahnya sekitar 20-50 persen. (3) Pemeliharaan secara “ekstensif” yaitu system pemeliharaan dengan cara ternak dilepas/digembalakan sepanjang hari mencari makan sendiri secara bergiliran dari lahan pertanian dan perkebunan yang satu ketempat yang lain (dikenal dengan istilah pindah sapi), kemudian pada sore dan malam hari di ikat pada pohon-pohon lahan penggembalaan atau disekitar rumah tinggal, jumlahnya diatas 50 persen.

Tabel 5.2.
Populasi Ternak Sapi Potong Menurut Kabupaten/Kota (ekor), 2018 dan 2019

No	Kabupaten/Kota	2018	2019	Jumlah Kenaikan
1	Bolaang Mongondow	24 646	25 139	493
2	Minahasa	25 400	25 908	508
3	Kepulauan Sangihe	2 029	2 037	8
4	Kepulauan Talaud	1 677	1 706	29
5	Minahasa Selatan	18 587	18 450	-137
6	Minahasa Utara	17 636	18 351	715
7	Bolaang Mongondow Utara	18 221	18 585	364
8	Kepulauan Sitaro	25	26	1
9	Minahasa Tenggara	5 089	5 089	0
10	Bolaang Mongondow Selatan	5 763	5 936	173
11	Bolaang Mongondow Timur	5 354	5 390	36
12	Kota Manado	3 318	3 325	7
13	Kota Bitung	2 943	3 061	118
14	Kota Tomohon	3 965	4 163	198
15	Kota Kotamobagu	2 032	2 080	48
	Sulawesi Utara	136 685	139 246	2561

Sumber : BPS Sulut 2020

Rumpun sapi yang dipelihara peternak pada umumnya sapi lokal PO, Bali dan keturunnya (Bacam). Selanjutnya peternak juga ada yang memelihara sapi impor yaitu sapi Limousin dan Simmental.

Sapi PO dan Bacam sebarannya hampir pada seluruh wilayah di Provinsi Sulawesi Utara, sedangkan sapi Bali, lebih banyak pada wilayah Kabupaten Bolmong khususnya pada daerah transmigrasi Dumoga. Sedangkan wilayah lain Kabupaten sekitarnya juga terdapat sapi Bali dengan jumlah yang sangat terbatas, karena kehadirannya hanya dijadikan sebagai bibit untuk dikawinkan dengan sapi PO.

5.3. Karakteristik Umum Permasalahan Petani Di Sulawesi Utara.

Dalam catatan Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara yang terkait dengan Analisis Sosial Ekonomi Petani di Provinsi Sulawesi Utara, Analisis Hasil Survei Pendapatan Petani Sensus Pertanian 2013, dijelaskan bahwa petani merupakan pemeran utama dalam topik kedaulatan dan ketahanan pangan. Tanpa ada petani, kedaulatan dan ketahanan pangan tidak akan tercapai. Meskipun sampai saat ini belum ada indikator yang menjadi ukuran kesejahteraan petani, namun beberapa indikator dapat menjadi gambaran membaik atau memburuknya kondisi kesejahteraan petani.

Program pemerintah provinsi Sulawesi Utara untuk revitalisasi pertanian dan meningkatkan pendapatan petani dan nelayan membutuhkan suatu sinergitas dari banyak pihak, baik itu masyarakat, pemerintah, lembaga terkait bahkan petani atau

nelayan itu sendiri. Berbagai permasalahan yang terjadi pada sektor pertanian menjadi hambatan dan juga tantangan dalam mewujudkan misi pembangunan pertanian di Sulawesi Utara.

Fakta-fakta yang terjadi pada petani di Sulawesi Utara adalah masih terdapat sekitar 28 persen petani gurem atau petani yang penguasaan lahannya kurang dari setengah hektar. Sektor pertanian terkait dengan penggunaan lahan. Maraknya konversi lahan dewasa ini dari lahan pertanian menjadi pemukiman maupun non pertanian menjadi tantangan utama dalam keberlanjutan sektor pertanian.

Fakta lainnya terkait dengan sumber daya manusia (SDM). Rendahnya kualitas SDM petani Sulawesi Utara salah satunya tercermin dari rendahnya pendidikan yang ditamatkan oleh mayoritas pekerja di sektor pertanian. Rendahnya kualitas SDM identic dengan lemahnya kemampuan dan pengetahuan serta berkurangnya kepercayaan diri petani.

Rendahnya kualitas SDM pada akhirnya akan terimplikasi dalam banyak hal dan memperburuk suatu permasalahan. Salah satu contoh adalah permasalahan rendahnya akses kredit yang dijangkau oleh petani. Proses administrasi yang rumit dari lembaga keuangan formal membuat sebagian petani berpendidikan rendah kurang percaya diri sehingga mereka lebih memilih untuk memperoleh kredit dari rentenir maupun lembaga keuangan non formal yang sangat identik dengan tingginya bunga kredit.

Contoh lain adalah rendahnya keikutsertaan petani (terutama petani kecil) ke dalam kelembagaan petani, salah satunya yaitu kelompok tani. Petani kecil biasanya adalah petani yang berkualitas SDM rendah. Adanya kelompok tani seringkali dipandang oleh petani kecil sebagai wadah bagi petani besar saja. Kurangnya pemahaman dan pengetahuan menjadi hambatan tersendiri dalam menjiwai pentingnya kelembagaan petani. Untuk mengatasi rendahnya kualitas SDM petani pemerintah telah berusaha mengatasi, salah satunya dengan memberikan bimbingan dan penyuluhan bagi petani.

Permasalahan lain yang terkait erat dengan sektor pertanian adalah minimnya akses ke sumber daya produktif dan lemahnya kelembagaan petani. Petani yang tersebar di seluruh wilayah hingga wilayah terpencil membutuhkan akses modal, akses kredit, penyaluran benih/bibit, pupuk dan alat-alat produksi yang dapat dijangkau dengan mudah.

Selain itu, kelembagaan petani yang didukung penuh oleh pemerintah dan bertujuan untuk kesejahteraan menjadi idaman bagi setiap petani. Perhatian, dukungan serta peran serta lebih dari pemerintah untuk membangun pertanian Sulawesi Utara sangat

diperlukan. Kebijakan-kebijakan dalam pembangunan yang pro petani akan sangat berperan untuk kemajuan sektor pertanian Sulawesi Utara.

Beberapa masalah yang menjadi *bottleneck* pengembangan daua saing ternak sapi di Sulawesi Utara seperti sifat dan karakteristik pengembangan sapi, kebijakan yang belum komprehensif, skim pembiayaan yang terbatas, alih fungsi dan terbatasnya lahan penggembalaan, sumber bibit yang terbatas, manajemen dan pola pengembangan yang belum efektif, kepastian harga dan pasar masih lemah, dan koordinasi yang lemah, perlu mendapat perhatian.

5.4. Analisis Sumberdaya factor-faktor produksi.

1. Keadaan Alam dan Lahan.

Luas wilayah Provinsi Sulawesi Utara adalah 15.069 km², dengan keadaan klim tropis yang dipengaruhi oleh angin muson. Pada bulan-bulan November sampai dengan April bertiup angin barat yang membawa hujan di pantai utara, sedangkan dalam Bulan Mei sampai Oktober terjadi perubahan angin selatan yang kering.

Keadaan curah hujan tidak merata dengan angka tahunan berkisar antara 2.000-3.000 mm, dan jumlah hari hujan antara 90-139 hari. Daerah yang paling banyak menerima curah hujan adalah daerah Minahasa, dengan Suhu udara rata-rata 25 °C. Suhu udara maksimum rata-rata tercatat 30 °C dan suhu udara minimum rata-rata 20,4 °C. Suhu atau temperatur dipengaruhi oleh ketinggian suatu lokasi dengan perhitungan setiap kenaikan 100 meter dapat menurunkan suhu sekitar 0,6 °C.

Dari segi Topografi, Sulawesi Utara memiliki 41 buah gunung dengan ketinggian berkisar antara 1.112 - 1.995 dpl. Kondisi geologi sebagian besar adalah wilayah vulkanik muda, sejumlah besar erupsi serta bentuk kerucut gunung merapi aktif yang padam menghiasi Minahasa bagian tengah, daerah Bolaang Mongondow dan kepulauan Sangihe. Material-material yang dihasilkan letusannya berbentuk padat serta lain-lain bahan vulkanik lepas. Semua vulkanik ini berbentuk pegunungan (otogenisa) menghasilkan morfologi yang berbukit-bukit dan bergunung-gunung dengan perbedaan relief topografik yang cukup besar.

Luas lahan Provinsi Sulawesi Utara pada tahun 2015 sebesar 1,5 juta hektar. Luas lahan tersebut 72% di antaranya merupakan lahan pertanian bukan sawah. Lahan pertanian bukan sawah banyak digunakan sebagai lahan perkebunan, tegal dan ladang.

Lahan pertanian bukan sawah (dikurangi lahan yang sementara tidak diusahakan dan tujuan lainnya) paling banyak berada di Minahasa Selatan, Bolaang Mongondow, Bolaang Mongondow Selatan dan Bolaang Mongondow Timur.

Lahan sawah tercatat hanya mencapai 3,7% dibandingkan luas lahan keseluruhan. Besaran luas lahan tersebut dipengaruhi oleh belum optimalnya pengembangan tanaman pangan di daerah. Lahan sawah yang ada hampir seluruhnya ditanami tanaman padi baik sawah irigasi (97%) maupun sawah non irigasi. Sisanya ditanami tanaman lainnya atau bahkan tidak ditanami apapun.

Tabel 5.3.
Penggunaan Lahan menurut Kabupaten/Kota, Sulawesi Utara, 2015(hektar)

No	Kabupaten/Kota	Lahan Sawah	Lahan Pertanian Bukan Sawah	Lahan Bukan Pertanian	Jumlah
1	Bolaang Mongondow	24399,0	178601,0	53987,0	256987,0
2	Minahasa	7534,0	96329,1	228944,2	332807,3
3	Kepulauan Sangihe	131,0	34593,5	7336,3	42060,8
4	Kepulauan Talaud	585,0	79769,0	12240,0	92594,0
5	Minahasa Selatan	5749,0	170639,4	7394,5	183782,9
6	Minahasa Utara	3638,0	91058,0	11228,0	105924,0
7	Bolaang Mongondow Utara	5635,0	67459,0	0,0	73094,0
8	Kepulauan Sitaro	0,0	20087,0	8380,0	28467,0
9	Minahasa Tenggara	3235,0	70493,0	6117,0	79845,0
10	Bolaang Mongondow Selatan	2069,0	150792,8	9822,3	162684,1
11	Bolaang Mongondow Timur	1657,0	116164,3	4322,7	122144,0
12	Kota Manado	0,0	8906,0	6547,0	15453,0
13	Kota Bitung	79,0	23626,4		29560,2
14	Kota Tomohon	831,0	9630,0	3052,0	13513,0
15	Kota Kotamobagu	1629,4	2060,9	3110,6	6800,9
	Sulawesi Utara	57171,4	1120209,4	368336,4	1545717,2

Sumber : BPS Sulut 2020

2. Keadaan Permodalan

Sumber permodalan pengembangan usaha ternak sapi potong di Sulawesi Utara dapat diperoleh dari sumber yang dibagi dalam dua kelompok. (1) Sumber dari pembiayaan formal yaitu berasal dari Bank atau Lembaga Keuangan lainnya dengan perjanjian kredit resmi antara kreditur dan debitur (petani). (2) Sumber dari pembiayaan non formal yang diperoleh petani melalui perkumpulan keluarga (rukun keluarga), mapalus, atau dana milik petani yang diperoleh dari hasil usaha pertanian.

Pembiayaan formal secara umum dikelompokkan menjadi dua, yaitu kredit komersial dengan bunga yang berlaku di pasar dan kredit program yang bunganya disubsidi pemerintah.

Salah satu bentuk permodalan usaha ternak sapi yang dirasa membantu peternak adalah Kredit Usaha Rakyat (KUR). Pemerintah telah memfasilitasi Kredit Usaha Rakyat (KUR) dengan bunga 6%.

Kredit Usaha Rakyat adalah kredit/pembiayaan modal kerja dan/atau investasi kepada debitur individu/perorangan, badan usaha dan/atau kelompok usaha yang produktif dan layak namun belum memiliki agunan tambahan belum cukup. Untuk itu Pemerintah menawarkan Program KUR untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha yang bermuara kepada kesejahteraan peternak.

KUR Khusus Peternakan Rakyat merupakan perluasan jenis KUR yang dimaksudkan untuk menggerakkan sektor ekonomi tradisional di pedesaan yang dikelola oleh rakyat dan kredit ini bisa digunakan, baik untuk penggemukan, perah, maupun pembiakan ternak.

8 Bank Penyalur KUR adalah Bank BRI, Bank Mandiri, BNI (Bank Negara Indonesia), BTPN (Bank Tabungan Pensiun Nasional), BCA (Bank Central Asia), BTN (Bank Tabungan Negara), Bank Bukopin dan Bank Sinarmas.

5.5. Analisis finansial dan Non Finansial.

5.5.1. Net Present Value (NPV)

Net Present Value (NPV) atau Nilai Sekarang dari selisih antara nilai manfaat dengan arus biaya selama umur proyek, pada tingkat *opportunity cost of capital* tertentu. Jumlah seluruh *present value* dari *cash flow* yang dapat dikumpulkan proyek selama umur ekonomisnya dikurangi nilai investasi.

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa usaha pemeliharaan ternak sapi potong lokal sebanyak 10 ekor di Sulawesi Utara memperoleh NPV dengan DF 30 % sebesar Rp. 1.130.276 Ini berarti bahwa usaha ternak sapi potong lokal tersebut layak untuk dilakukan karena mempunyai nilai positif.

5.5.2. Benefit Cost Ratio (B/C).

Analisis B/C ratio digunakan untuk menilai kelayakan usaha ternak sapi potong lokal apa bisa dijalankan atau tidak. Bila nilai B/C ratio yang diperoleh sama dengan 1 (satu), berarti titik pulang modal atau perusahaan bisa menutupi semua biaya operasionalnya tetapi tidak memperoleh keuntungan. Selanjutnya jika nilai B/C ratio lebih besar dari 1 (satu), maka usaha selain bisa menutupi semua biaya operasionalnya juga sudah memperoleh

keuntungan. Sedangkan jika nilai B/C ratio lebih kecil dari 1 (satu), maka usaha dalam posisi merugi dan tidak layak diteruskan.

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai B/C ratio adalah 1.33. Ini mengandung pengertian bahwa setiap keluar 1 unit biaya maka akan diikuti dengan pertambahan keuntungan sebesar 1,33, sehingga pengembangan peternakan sapi potong lokal di Sulawesi Utara layak untuk dikembangkan.

5.5.3. Internal Rate of Return (IRR)

IRR adalah suatu tingkat bunga yang menunjukkan bahwa jumlah nilai sekarang netto (NPV) sama dengan jumlah seluruh ongkos investasi proyek /usaha ternak. Dengan kata lain, IRR adalah suatu tingkat bunga dengan seluruh net cash flow sesudah dipresent-value-kan sama jumlahnya dengan "Investment Cost". Di dalam analisis IRR, akan dicari pada tingkat bunga beberapa ("Discount Rate") serta akan dihasilkan NPV = 0. Dalam menentukan tepatnya tingkat bunga yang ideal, dilakukan interpolasi penyisipan di antara bunga yang lebih rendah (yang menghasilkan NPV negative).

Berdasarkan hasil perhitungan Hamdi Mayulu, dkk. (2020). Nilai IRR yang diperoleh pada usaha sapi potong peternakan rakyat adalah sebesar 71%, yang diartikannya bahwa usaha sapi potong peternakan rakyat layak di jalankan sampai tingkat suku bunga tertinggi 15,65%, karena berada pada $IRR > 0$. Tingkat pengembalian investasinya lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku. Kondisi ini diasumsikan hampir sama dengan daerah Sulawesi Utara.

5.5.4. Payback Period

Nilai Payback Period (PP) usaha ternak sapi potong di Sulawesi Utara adalah selama 2,97 tahun atau 2 tahun 9 bulan 7 hari. Nilai tersebut menunjukkan bahwa seluruh biaya investasi yang ditanamkan dalam rencana pengembangan usaha akan dikembalikan pada tahun kedua, bulan kesembilan, hari ketujuh. Hal ini menunjukkan waktu yang kurang dari 10 tahun, sehingga layak untuk dijalankan.

5.5.5. Aspek Pasar.

Komoditas ternak dan daging sapi potong lokal Sulawesi Utara merupakan sebuah produk yang memiliki prospek pemasaran yang cukup baik karena sampai saat ini tingkat kesukaan responden terhadap komoditas ini tergolong baik, dimana dari 100 responden yang

di wawancarai dengan metode skala likers, 20 menyatakan “sangat suka”, 62 menyatakan “suka” 11 ragu-ragu, 6 tidak suka dan 1 sangat tidak suka .

5.5.6. Aspek Teknis.

Lahan dan lokasi peternakan sapi potong lokal di Sulawesi Utara telah memenuhi syarat teknis. Para responden menyatakan dari pengalaman bertahun-tahun memelihara ternak sapi lokal secara turun temurun, mereka tidak pernah mengalami masalah yang berarti dalam hal penggunaan lahan lokasi peternakan, meskipun system pemeliharaan yang dilakukan adalah dengan cara digembalakan pada lahan-lahan pertanian dan perkebunan.

Untuk reproduksi, masih mengandalkan perkawinan buatan, selain program inseminasi buatan yang dilakukan pemerintah. Sedangkan untuk penyediaan pakan, dilahan pertanian Sulawersi Utara banyak tersedia hijauan makanan ternak , baik yang tumbuh secara alamiah, maupun yang ditanam langsung oleh petani. Selain itu banyak juga terdapat sisa-sisa produk pertanian yang sering dijadikan mereka sebagai pakan ternak.

5.5.7. Aspek Sosial Ekonomi

Keberadaan usaha ternak sapi potong lokal di Sulawesi Utara, tidak terlepas dari keadaan sosial masyarakat pedesaan yang termasuk menjadikan ternak sapi sebagai tenaga kerja pertanian. Kondisi ini dalam pengalaman bertahun tahun memelihara ternak sapi lokal berkontribusi bagi pendapatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Selain meningkatkan pendapatan dari sector pertanian karena dapat menghemat penggunaan tenaga kerja mengolah lahan pertanian dan distribusi hasil pertanian, juga pendapatan dari hasil usaha ternak.

5.6. Analisis Faktor Lingkungan Eksternal Dan Internal.

Hasil identifikasi lingkungan eksternal (peluang dan ancaman) dan lingkungan internal (kekuatan dan kelemahan), didapat hasil sebagai berikut.

Tabel 5.4.
Analisis Matrik EFE (*Eksternal Factor Evaluation*)

Faktor Peluang (Opportunity)		Bobot (%)	Rating	Skor	Prioritas / Rangkaing
1	Kebijakan pemerintah yang mendukung pelaksanaan usaha peternakan sapi potong	0.100	1.000	0.100	VII
2	Reproduksi Kawin Alami	0.100	1.000	0.100	VII
3	Berkembangnya pasar swalayan, restoran, hotel, pedagang bakso yang mendukung sistem distribusi produk	0.106	3.000	0.318	I
4	Posisi Perdagangan Startegis Kawasan Pasifik	0.094	2.000	0.188	V
5	Digitalisasi Peternakan	0.100	2.000	0.200	IV
6	UU.RI.No.19 tahun 2013 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani	0.100	1.000	0.100	VII
7	Dukungan Agroekosistem	0.139	2.000	0.278	II
8	Potensi limbah pertanian, perkebunan, dan agroindustri belum secara optimal dimanfaatkan	0.100	1.000	0.100	VII
9	Potensi SDM Petani di Pedesaan	0.111	2.000	0.222	III
10	Konsep Kemitraan	0.050	3.000	0.150	VI
TOTAL				1.756	

Faktor Ancaman (Threat)		Bobot (%)	Rating	Skor	Prioritas / Rangkaing
1	Perubahan iklim yang berpengaruh pada mortalitas tinggi	0.059	2.000	0.118	VII
2	Pengaruh pasar sapi luar negeri (negara exportir) terhadap pasr sapi lokal	0.080	2.000	0.160	VI
3	Pengurusan bibit sapi lokal (sapi betina produktif) akibat konsumsi tinggi	0.080	2.000	0.160	VI
4	Alih Fungsi Lahan	0.106	2.000	0.212	IV
5	Penurunan Angkatan Kerja di Sub Sektor Peternakan	0.096	2.000	0.192	V
6	Modernisasi perubahan social petani lambat	0.112	2.000	0.224	III
7	Harga bakalan dan daging sapi impor lebih murah dari pada daging sapi lokal	0.128	2.000	0.256	II
8	Potensi Produk Perikanan	0.096	2.000	0.192	V
9	Perpektif petani ternak sebagai tenaga kerja pertanian dan sebagai tenaga penarik hasil penebangan hutan.	0.138	2.000	0.276	I
10	Mekanisme pemotongan ternak berakibat pada menurunnya kualitas daging sapi lokal	0.106	2.000	0.212	IV
TOTAL				2.002	
Total Skor (Peluang+Ancaman)				3.758	

Berdasarkan hasil analisis evaluasi factor eksternal (table 5.1.), diketahui bahwa, ranking atau prioritas untuk pengembangan daya saing sapi lokal di Sulawesi Utara yang dijadikan sebagai factor peluang adalah meliputi; Berkembangnya pasar swalayan, restoran, hotel, pedagang bakso yang mendukung sistem distribusi produk, Dukungan Agroekosistem , Potensi SDM Petani di Pedesaan, Digitalisasi Peternakan, Sulawesi Utara berada pada posisi perdagangan startegis kawasan Pasifik, Konsep Kemitraan, Potensi limbah pertanian, perkebunan, dan agroindustri belum secara optimal dimanfaatkan, Reproduksi Kawin Alami, Adanya UU.RI.No.19 tahun 2013 Tentang Perlindungan dan

Pemberdayaan Petani serta adanya kebijakan pemerintah yang mendukung pelaksanaan usaha peternakan sapi potong.

Selanjutnya untuk factor ancamannya adalah; Keadaan perpektif petani ternak sebagai tenaga kerja pertanian dan sebagai tenaga penarik hasil penebangan hutan, Harga bakalan dan daging sapi impor lebih murah dari pada daging sapi lokal, Modernisasi perubahan social petani lambat, Alih Fungsi Lahan, Potensi Produk Perikanan, Pengurusan bibit sapi lokal (sapi betina produktif) akibat konsumsi tinggi, Pengaruh pasar sapi luar negeri (negara exportir) terhadap pasar sapi lokal serta Perubahan iklim yang berpengaruh pada mortalitas tinggi.

Tabel 5.5.
Analisis Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*)

Faktor Kekuatan (Strength)		Bobot (%)	Rating	Skor	Rangking
1	Dukungan Sosial Budaya Masyarakat	0.072	3.000	0.216	VIII
2	UU. No 16. Tahun 2006. Sistem	0.072	3.000	0.216	VIII
3	Plasma nutfah sumber bibit sapi potong lokal yang dimiliki cukup banyak dan beragam serta adaptif terhadap kondisi lingkungan	0.089	3.000	0.267	V
4	Potensi keragaman hijauan pakan lokal tinggi sebagai sumber pakan ternak	0.106	3.000	0.318	IV
5	Perkembangan teknologi reproduksi	0.083	3.000	0.249	VI
6	Usaha agroindustri cukup banyak sebagai penghasil limbah sumber pakan	0.078	3.000	0.234	VIII
7	Sebagai karakteristik model usaha peternakan dipedesaan	0.122	3.000	0.366	III
8	Motivasi peternak yang tinggi untuk menjadikan usaha sapi potong sebagai usaha mandiri	0.089	3.000	0.267	V
9	Ketersediaan SDM petani di pedesaan memadai	0.139	3.000	0.417	II
10	Adanya kelembagaan yang memfasilitasi peternak (Kelompok peternak, Koperasi, lembaga adat pastoral)	0.150	3.000	0.450	I
Sub Total				3.000	

Faktor Kelemahan (Weakness)		Bobot (%)	Rating	Skor	Rangking
1	Skala usaha masih kecil	0.089	1.000	0.089	IV
2	Pakan industry masih mahal	0.106	1.000	0.106	I
3	Jalur pasok belum tertata sehingga membebani peternak	0.100	1.000	0.100	II
4	Keterbatasan bibit ternak serta terbatasnya pengusaha atau kelompok peternak yang bergerak dalam usaha pembibitan.	0.106	1.000	0.106	I
5	Sistem kelembagaan tani belum berfungsi	0.100	1.000	0.100	II
6	Keterampilan beternak masih terbatas	0.106	1.000	0.106	I
7	Masih mengandalkan modal keluarga	0.106	1.000	0.106	I
8	Harga bahan baku pakan konsentrat fluktuatif dan cenderung meningkat bahkan sulit diperoleh di lapangan	0.094	1.000	0.094	III
9	Biosecurity masih lemah untuk penyakit Brucellosis, Antrax, Penyakit saluran pencernaan dan SE	0.094	1.000	0.094	III
10	Pola usaha masih bertahan dengan cara tradisional (ekstensif)	0.100	1.000	0.100	II
Sub Total				1.001	
Total Skor (Kekuatan+Kelemahan)				4.001	

Berdasarkan hasil analisis evaluasi factor internal (table 5.2.), diketahui bahwa, ranking atau prioritas untuk pengembangan daya saing sapi lokal di Sulawesi Utara yang dijadikan sebagai factor kekuatan adalah meliputi; Dukungan Sosial Budaya Masyarakat, UU. No 16. Tahun 2006. Sistem Plasma nutfah sumber bibit sapi potong lokal yang dimiliki cukup banyak dan beragam serta adaptif terhadap kondisi lingkungan, Potensi keragaman hijauan pakan lokal tinggi sebagai sumber pakan ternak Perkembangan teknologi reproduksi, Usaha agroindustri cukup banyak sebagai penghasil limbah sumber pakan, Sebagai karakteristik model usaha peternakan dipedesaan, Motivasi peternak yang tinggi untuk menjadikan usaha sapi potong sebagai usaha mandiri, Ketersediaan SDM petani di pedesaan memadai , Adanya kelembagaan yang memfasilitasi peternak (Kelompok peternak, Koperasi, lembaga adat pastoral.

Sedangkan untuk factor kelemahan meliputi; Skala usaha masih kecil, Pakan industry masih mahal , Jalur pasok belum tertata sehingga membebani peternak, Keterbatasan bibit ternak serta terbatasnya pengusaha atau kelompok peternak yang bergerak dalam usaha pembibitan., Sistem kelembagaan tani belum berfungsi , Keterampilan beternak masih terbatas Masih mengandalkan modal keluarga , Harga bahan baku pakan konsentrat fluktuatif dan cenderung meningkat bahkan sulit diperoleh di lapangan, Biosecurity masih lemah untuk penyakit Brucellosis, Antrax, Penyakit saluran pencernaan dan SE, Pola usaha masih bertahan dengan cara tradisional (ekstensif).

Berdasarkan analisis EFE-IFE di atas, maka selanjutnya dirumuskan strategi kebijakan alternatif untuk pengembangan daya saing sapi lokal di Sulawesi Utara yang meliputi; (1) Pemetaan dan pengembangan potensi wilayah peternakan berbasis padang penggembalaan, integrasi dan cut and carry base (Zona Produksi Hijauan Pakan). (2) Pengembangan industry sapi potong lokal (PO). (3) Pemberdayaan petani dengan menjadikan peternak sebagai tulang punggung pengembangan usaha ternak sapi potong lokal di Sulawesi Utara. (4) Intensifikasi system penggembalaan ternak sapi lokal dengan berbasis pada tanaman legum, jagung, padi dan tanaman rempah khas Sulawesi Utara. (5) Penguatan bidang mekanisasi dan digitalisasi peternakan. (6) Branding sapi lokal jenis PO, (7) mengembangkan budaya lokal “mapalus” peternakan sapi. (8)

5.7. Hasil Analisis Matriks Internal-Eksternal (IE).

Matriks Internal-Eksternal (IE) ini digunakan untuk menentukan posisi strategi pengembangan daya saing sapi potong lokal di Sulawesi Utara.

Tabel 5.6.
Matriks Internal-Eksternal (IE) Usaha Peternakan Sapi Potong Lokal di Sulawesi Utara.

Total nilai IFE				
Total nilai EFE	Kuat 3,0-4,0		Sedang 2,0-2,99	Lemah 1,0-1,99
	Tinggi 3,0-4,0	I (Tumbuh dan Membangun)	II (Tumbuh dan Membangun)	III (Menjaga dan Mempertahankan)
	Sedang 2,0-2,99	IV (Tumbuh dan Membangun)	V (Menjaga dan Mempertahankan)	VI (Panen atau Divestasi)
	Rendah 1,0-1,99	VII (Menjaga dan Mempertahankan)	VIII (Panen atau Divestasi)	IX (Panen atau Divestasi)

Berdasarkan pada dua dimensi kunci skor bobot IFE total pada sumbu x dan skor bobot EFE total pada sumbu y, maka posisi strategi usaha peternakan sapi potong di Sulawesi Utara masuk dalam sel I, dimana hal ini dapat dijelaskan sebagai *tumbuh dan dibangun (grow and build)*. Ini menjelaskan bahwa agribisnis peternakan sapi potong di Sulawesi Utara memiliki daya tarik industri yang tinggi.

5.8. Hasil Analisis Matriks SWOT (Strenghts-Weaknesses-Opportunities-Threats).

Hasil analisis SWOT yang dilakukan Lainawa (2020), adalah proses tahapan selanjutnya ntuk mendapatkan rumusan alternatif strategi, dengan hasil sebagai berikut;

Tabel 5.7. Hasil Analisis SWOT

IFE EFE	Kekuatan (Strenghts-S)	Kelemahan (Weaknesses-W)
	<ol style="list-style-type: none"> Sistem Kelembagaan Penyuluhan Pertanian Ketersediaan Modal Usaha Kemandirian Petani Potensi Lahan dan Pakan Hijauan Potensi Hasil Pertanian Teknologi Reproduksi Pengalaman dan Keadaan Sosial Petani Perkembangan Teknologi Industri Olahan Potensi Bisnis Kuliner 	<ol style="list-style-type: none"> Pola Pemeliharaan Ternak Secara Ekstensif Keterbatasan Akses Permodalan Keterbatasan Lahan Sistem Reproduksi Masih Alamiah Usaha Belum Berorientasi Entrepreneurship Tata Kelola Pakan Hijauan Belum Maksimal Manajemen Kelompok Tani Kurang Baik Belum Adanya Pasar Hewan Penerapan Teknologi Budidaya dan IB Belum Efektif. Sulawe Utara Hanya Memiliki Satu RPH
Peluang (Opportunities-O)	Strategi SO (agresif/bertumbuh)	Strategi WO (diversifikasi)
<ol style="list-style-type: none"> Adanya Komitmen Pemerintah Meningkatnya Minat Investasi Meningkatnya Kebutuhan Produk Sapi Potong Meningkatnya Pembangunan Infrastruktur dan Pelayanan Teknis. Perkembangan Teknologi Informasi (Digitalisasi Pertanian) Potensi SDM Petani Dukungan Kondisi Agroekosistem Dukungan Regulasi Pemerintah Melalui UU.RI.No.16 tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan. Dukungan Regulasi Pemerintah Melalui UU.RI.No.19 tahun 2013 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani Dukungan Regulasi Pemerintah Melalui Peraturan Menteri Pertanian RI. No.13/Permenta/PK.240/5/2017 Tentang Kemitraan Usaha Peternakan 	<ol style="list-style-type: none"> Menuju proses usaha komersialisasi yaitu terkait dengan bagaimana melakukan produksi skala penuh, menetapkan harga, membangun jaringan distribusi, dan promosi (S3, S4, O2,O3,O4,O5) Menuju proses usaha pola kemitraan para stakeholder (petani, swasta dan pemerintah) dalam suatu corporate farming (S1,S9,S10, O1, O2,O3,O4,O10) Menuju proses penciptaan SDM petani yang handal yang menguasai teknologi dan informasi serta sistem manajemen (S1, S2, S5, S6, S7, O5, O6, O8, O9) Merangsang investor dengan berbagai regulasi yang sifatnya memberi kemudahan dan tidak membebani.(S9,S10,O1, O2, O3, O4, O5, O6, O7, O10) Melakukan penjualan produk daging segar dalam bentuk kemasan dijamin status ASUH (aman, sehat, utuh dan halal) (S9,S10, O1, O2) 	<ol style="list-style-type: none"> Meningkatkan dan penguatan kapasitas (kualitas) SDM peternakan dan kesehatan hewan.(W1, W6, W7, O1, O6, O9) Meningkatkan peran perguruan tinggi dalam pengembangan teknologi dan SDM peternak (W5, W6, W7, W9, O1, O5, O8) Berinovasi dengan menciptakan "brand'produk daging sapi yang berdaya saing (belajar dari beef wagyu) (W1, W2, W3, W4, W6, W10, O1, O2, O3) Pola pemeliharaan ternak sapi gabungan antara tradisioanal dan modern (sistem perkandangan dan pengembalaan) (W1, W2, W3, W4, W5, W9, O1, O7, O10) Membangun pasar ternak dan mengembangkan pasar ternak tradisional (blantik) dengan dukungan regulasi harga dan kesehatan ternak. (W8, W10, O1, O3)
Ancaman (Threats-T)	Strategi ST (diferensiasi)	Strategi WT (defensif)
<ol style="list-style-type: none"> Produk Berdaya Saing Rendah Persaingan dan liberalisasi Penurunan Anggaran Kerja di Sektor Peternakan 	<ol style="list-style-type: none"> Mengatur tata kelola lahan dengan memberikan kesempatan kepada kelompok peternak sapi potong menjadi pengguna HGU khususnya pada sentra-sentra produksi.(S1, S2, T4) 	<ol style="list-style-type: none"> Memperkuat kelembagaan peternak sehingga memiliki daya tawar yang tinggi (W1, W2, W3, W4, W5, W6, T2, T4, T6, T9) Untuk jangka pendek tetap mempertahankan pola usaha

4. Alih Fungsi Lahan	2. Membuat regulasi agar seluruh petani membentuk kelembagaan petani dan koperasi. (S1, S2, S4, T2, T6, T9)	tradisional namun mulai diarahkan pada pengembangan usaha komersialisasi (W1, W5, W8, W9, W10, T4, T5, T6, T7, T10)
5. Perubahan Iklim Yang Berpengaruh Pada Pengadaan Pakan dan Kesehatan Hewan	3. Merangsang investor untuk membangun industry pengolahan daging sapi (S9, S10, T3, T6, T8)	3. Mengembangkan usaha pembibitan sapi potong dengan membangun "village breeding centre (VBC)" (W4, W9, T1, T10)
6. Ketergantungan Pada Sarana Produksi Impor	4. Membangun usaha peternakan sapi potong dengan mengandalkan modal sendiri (modal diperoleh dari pendapatan usaha tani) (S1, S4, T1, T7)	4. Melestarikan ternak local (tipe PO warna putih) sebagai produk andalan yang berdaya saing. (W1, W4, W5, T1, T3, T6, T7, T10)
7. Belum Tersosialisasi Pola Usaha Intensif Dikalangan Petani .	5. Meningkatkan peran perguruan tinggi local dalam hal penelitian dan penyuluhan. (S1, S2, T6, T7, T9, T10)	5. Meningkatkan pembinaan SDM generasi muda di pedesaan melalui pendidikan formal agribisnis sapi potong (W6, W7, T2, T7, T9)
8. Potensi Produk Perikanan		
9. Kemampuan Daya Tawar Petani Rendah		
10. Rendahnya Pengawasan Reproduksi Dikalangan Petani , Masih Terjadi Perkawinan Ternak Sapi Potong Sekerabat (Inbreed)		

5.9. Hasil Analisis Matriks QSPM (Quantitative Strategic Planning Matrix).

Selanjutnya perhitungan perencanaan strategi kuantitatif (QSPM) yang dilakukan, didasarkan kepada input dari bobot matriks internal eksternal, serta alternatif strategi pada tahap pencocokan. Berdasarkan hasil perhitungan Lainawa (2020), diperoleh hasil sebagai berikut;

Tabel 5.8.
Hasil Analisis Matriks QSPM

Implementasi Strategi	Total Nilai Daya Tarik (Total Attractiveness Scores—TAS)	Prioritas
Meningkatkan daya saing sapi PO (Peranakan Ongole) warna putih sebagai produk bermerek (<i>branded products</i>) andalan Sulawesi Utara.	14.085	I
Meningkatkan pertumbuhan industri olahan produk sapi PO	14.084	II
Mengembangkan bisnis kuliner produk daging sapi PO	13.475	III
Menerapkan pola <i>entrepreneurship</i> usaha peternakan sapi potong dikalangan petani	13.420	IV
Memberdayakan petani di pedesaan menjadi tulang punggung industri peternakan sapi potong yang diatur dengan regulasi dan dukungan anggaran pemerintah	13.409	V
Menerapkan pola usaha kemitraan agribisnis sapi potong yang melibatkan petani, swasta dan pemerintah dalam satu ikatan korporasi	13.283	VI
Memberikan ruang pemanfaatan lahan kepada petani untuk pengembangan usaha peternakan sapi potong yang diatur melalui regulasi..	13.205	VII
Meningkatkan pembinaan kepada generasi muda tani di pedesaan secara kontinyu dan terprogram untuk penyediaan tenaga kerja pertanian.	12.974	VIII
Membangun jaringan pasar produk peternakan sapi potong (pasar hewan di pedesaan) beserta infrastruktur penunjang lainnya	12.848	IX
Memantapkan kelembagaan tani serta peran penyuluh pertanian swasta dan swadaya pada inovasi teknologi budidaya dan Teknologi reproduksi-IB..	12.841	X

Proses perhitungan diawali dengan menentukan Nilai Daya Tarik (*Attractiveness Scores—AS*) yang didefinisikan sebagai angka yang mengindikasikan daya tarik relatif dari masing-masing strategi dalam set alternatif tertentu.

Nilai Daya Tarik (*Attractiveness Scores—AS*) ditentukan dengan mengevaluasi masing-masing faktor internal atau eksternal kunci. Secara spesifik, Nilai Daya Tarik harus diberikan untuk masing-masing strategi untuk mengindikasikan daya tarik relatif dari satu strategi atas strategi lainnya, dengan mempertimbangkan faktor tertentu.

Jangkauan untuk Nilai Daya Tarik adalah 1 = tidak menarik, 2 = agak menarik, 3 = cukup menarik, 4 = sangat menarik. Selanjutnya dilakukan perhitungan Total Nilai Daya Tarik dengan cara mengkalikan antara nilai Bobot factor kunci yang sudah diperoleh dari perhitungan Matriks IFE dan EFE dengan Nilai Daya Tarik (*Attractiveness Scores—AS*) dalam masing-masing baris. (lihat lampiran 21)

Total Nilai Daya Tarik mengindikasikan daya tarik relatif dari masing-masing alternatif strategi, dengan hanya mempertimbangkan pengaruh faktor keberhasilan kunci internal atau eksternal yang terdekat. Semakin tinggi Total Nilai Daya Tarik, semakin menarik alternatif strategi tersebut (dengan hanya mempertimbangkan faktor keberhasilan kunci terdekat).

Penjumlahan Total Nilai Daya Tarik (TAS) mengungkapkan strategi mana yang paling menarik dari setiap set alternatif. Nilai yang lebih tinggi mengindikasikan strategi yang lebih menarik, mempertimbangkan semua faktor internal dan eksternal yang relevan yang dapat memengaruhi keputusan strategis. Tingkat perbedaan antara Penjumlahan Total Nilai Daya Tarik dari set alternatif strategi tertentu mengindikasikan tingkat kesukaan relatif dari satu strategi di atas yang lainnya.

Menurut Lainawa (2020), pilihan strategi berdasarkan peringkat prioritas adalah sebagai berikut;

1. Meningkatkan daya saing agribisnis sapi potong di Sulawesi Utara dengan menjadikan sapi PO (Peranakan Ongole) warna putih sebagai produk bisnis bermerek (*brand products* atau *brand bisnis*) andalan Sulawesi Utara.
2. Mengembangkan industri olahan produk sapi PO baik untuk pasar lokal maupun ekspor.
3. Mengembangkan *Bisnis Kuliner* produk sapi lokal (PO).
4. Mengembangkan pola usaha peternakan sapi potong yang berorientasi *Entrepreneurship*, mengarah pada pengembangan usaha yang berkelanjutan (*sustainable*) dengan mempertimbangkan resiko.
5. Memberdayakan petani di pedesaan sebagai tulang punggung pengembangan industri peternakan sapi potong yang diatur melalui Regulasi dan dukungan anggaran pemerintah.

6. Mengembangkan pola usaha kemitraan dengan melibatkan para *Stakeholder* terutama tiga unsur penting yaitu Petani, Swasta dan Pemerintah dalam satu ikatan Korporasi Bisnis peternakan sapi potong.
7. Memberikan ruang pemanfaatan lahan (memanfaatkan lahan tidur) kepada petani dipedesaan untuk pengembangan usaha peternakan sapi potong yang diatur dengan regulasi.
8. Menyiapkan generasi muda tani di pedesaan dengan pendidikan dan pelatihan terkini untuk melanjutkan pembangunan agribisnis sapi potong di pedesaan.
9. Melakukan pembangun jaringan pasar produk peternakan sapi potong (pasar hewan di pedesaan) beserta infrastruktur penunjang lainnya.
10. Pemantapan kelembagan tani dan meningkatkan peran penyuluhan pertanian, dengan sasaran untuk meningkatkan kemampuan SDM peternak sapi potong, inovasi teknologi budidaya dan Teknologi reproduksi-IB

BAB. VI. KESIMPULAN

1. Sulawesi Utara memiliki potensi sumberdaya pertanian yang sangat mendukung pengembangan produksi peternakan sapi potong yang berdaya daya saing, sehingga memiliki kelayakan investasi jangka panjang.
2. Hasil identifikasi lingkungan eksternal (peluang dan ancaman) dan lingkungan internal (kekuatan dan kelemahan), menyatakan posisi strategi usaha peternakan sapi potong menuju pada daya saing produk dijelaskan sebagai tumbuh dan dibangun (*grow and build*). Ini artinya bahwa pengembangan daya saing melalui pengembangan agribisnis memiliki daya tarik industri yang tinggi. Sehingga arah pengembangan strategi adalah meningkatkan produksi, perluasan dan penetrasi pasar.
3. Untuk mencapai tujuan strategi dimaksud, dilakukan 4 langkah strategi yaitu, strategi agresif/bertumbuh, strategi diversifikasi, strategi diferensiasi dan Strategi defensive dengan formulasi sebagai berikut; komersialisasi, pola kemitraan para stakeholder (petani, swasta dan pemerintah) dalam suatu corporate farming, penciptaan SDM petani yang handal, merangsang investor, keamanan pangandengan status ASUH (aman, sehat, utuh dan halal), penguatan kapasitas SDM peternakan dan kesehatan hewan, peran perguruan tinggi dalam pengembangan teknologi dan SDM peternak, menciptakan "*brand*" produk daging sapi yang berdaya saing (belajar dari beef wagyu), mengembangkan pasar ternak tradisional (blantik), tata kelola lahan, memantapkan kelembagan petani dan koperasi, membangun industry pengolahan daging sapi, membangun "village breeding centre, melestarikan ternak local (tipe PO warna putih) sebagai produk andalan, pembinaan SDM generasi muda petani di pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hafidz Hitani, Nurliza dan Eva Dolorosa (2017). Analisis Daya Saing Usaha Ternak Sapi Potong Rakyat Di Kabupaten Mempawah. Jurnal Social Economic of Agriculture, Volume 6, Nomor 1, April 2017
- David, F.R. (2011). "Strategic Management. Concepts And Cases. Thirteenth Edition". Pearson Education, Inc., publishing as Prentice Hall, One Lake Street, Upper Saddle River, New Jersey 07458.
- David, F.R., and Forest R. David. (2015). "Strategic Management. Concepts and Cases. Fifteen Edition". Pearson Education Limited edinburgh gate Harlow essex CM20 2JE England and associated companies throughout the world.
- David, F.R., and Forest R. David. (2016). Manajemen Strategik. Konsep. Suatu Pendekatan Keunggulan Bersaing. Terjemahan Novita Puspasari, Liza Nurbani Puspitasari. Penerbit Salemba Empat.
- Hamdi Mayulu., Ergi., Muh Ichsan Haris., Agus Soepriyadi. (2020). Analisis Finansial Usaha Sapi Potong Peternakan Rakyat di Kecamatan Sebulu, Kabupaten Kutai Kartanegara. Journal of Tropical AgriFood 2020; 2(1): 16-25.
- Hunger, J.D. dan Wheelen, T.L. (2012). Strategic Management and Business Policy: Toward Global Sustainability (13th Edition). New York: Pearson.
- Kashmir dan Jakfar. (2010). Studi Kelayakan Bisnis. Kencana Prenada Media Grup. Jakarta.
- Kinner, T.L., Taylor, 1991. Marketing Research an Applied Approach. Frouth Edition. McGraw Hill. New York (US).
- Lainawa Jolyanis, (2020). Analisis Strategi Pengembangan Agribisnis Sapi Potong Di Sulawesi Utara. Disertasi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Moleong, L. J. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Penerbit . PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Penerbit . PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nazwirman., dan Erna Wulandari, (2016). "Analisis SWOT Untuk Strategi Pemasaran PT. Indorama Synthetick Tbk". Journal of Economics and Business Aseanomics Volume 1 No. 1, Juli - Desember 2016..
- Nurmalina R, Sarianti T, Karyadi A. (2010). "Studi Kelayakan Bisnis". Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sugiyono. (2010). Memahami Penelitian Kualitatif. Penerbit, CV. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretatif, Interaktif dan Konstruktif. Penerbit, CV. Alfabeta. Bandung.
- Taufiqurokman, (2016). Manajemen Strategik. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama. Jakarta.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1. Luaran Yang Dicapai.

1. Publikasi Ilmiah Jurnal Internasional Bereputasi, pada “The International Journal of Applied Business and International Management (IJABIM)”, Vol. 6 No. 3. December 2021.(berdasarkan temporary letter of acceptance 6 September 2021)
2. Pemakalah pada International Conference of Project Management (ICPM) 12 Juni 2021 (sertifikat dan prosiding)
3. Pemakalah pada Seminar Nasional Magister Agribisnis, 13 Oktober 2021. (sertifikat)

Lampiran 2. Surat Tugas Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS SAM RATULANGI
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Alamat: Kampus UNSRAT Manado Telp. (0431) 827260, Fax. (0431) 827060
Email: lppm@unsrat.ac.id Lembar: http://lppm.unsrat.ac.id

SURAT TUGAS
Nomor: 708/UN12.13/IT/2021

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado, dengan ini menugaskan kepada:

KETUA

Nama Lengkap	: JOLANDA KRISIA JULIANA KALANGI
NIP	: 195907141986032001
Jabatan	: Lektor Kepala
Program Studi	: ILMU PETERNAKAN
Fakultas	: PETERNAKAN

ANGGOTA

Nama Lengkap	: JOYANTIS LADAWA
NIP	: 196207141988031003
Jabatan	: Lektor
Program Studi	: ILMU PETERNAKAN
Fakultas	: PETERNAKAN

Nama Lengkap	: ANNEXE KATTIN RONTAP
NIP	: 195811161995034001
Jabatan	: Lektor Kepala
Program Studi	: ILMU PETERNAKAN
Fakultas	: PETERNAKAN

Untuk Melaksanakan Kegiatan Penelitian SKIM BUNCI DASAR TINGGILAN UNSRAT yang di donai oleh dana PNBP DLU Unsrat Tahun 2021 dengan judul: "ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN DAYA SAING SAPI LOKAL SULAWESI UTARA".
Demikian surat tugas ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Manado, 20 Maret 2021
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat


Prof. Dr. Ir. Charles J. Kaung, MS
NIP. 195910101986031002

SURAT PERINTAH PERJALANAN DINAS

1. Pejabat berwenang yang membuat perintah:	KETUA LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS SAM RATULANGI
2. Nama Pegawai Yang dipertahab	Nama : JOLANDA KUTSIA JULIANA KALANGI NIP : 1959071419860329011
3. a. Pangkat dan Golongan menurut PP No.5 tahun 1997 b. Jabatan c. Caji Pokok d. Tingkat menurut Peraturan Perjalanan Dinas	a. b. Lektor Kepala c. d.
4. Maksud Perjalanan Dinas	Untuk melaksanakan kegiatan penelitian skim RISEI DASAR UNGGULAN UNSRAT yang di dani dari PNBP B141 Insrat dengan judul ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN DAYA SAING SAPI LOKAL SULAWESI UTARA
5. Alat angkut yang diperlukan	
6. a. Tempat berangkat b. Tempat Tujuan	a. b.
7. a. Jenis perjalanan Dinas b. Tanggal Berangkat c. Tanggal harus kembali	a. b. c.
8. Pengikut : Nama : Umar : 1. 2.	Hubungan Keluarga/Keterangan Anggota Tim
9. a. Pembebanan Anggaran : b. Instansi c. Mata Anggaran	a. Dibebankan pada anggaran yang tersedia b.
10. Keterangan Lain	

Dibuatkan di Manado,
 Pada 29 Maret 2021
 Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat



Prof. Dr. Ir. Charles L. Kawang, M.P.
 NIP. 195910181986031002

<p>I.</p>	<p>Berangkat dari : Masado. Pada Tanggal : Ke : Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat.</p>  <p>Prof. Dr. Ir. Charles L. Kannang, MS NIP. 1959101819860311002</p>
<p>II.</p> <p>Tina di: Pada tanggal: 05-5-2021 Kepala: </p>	<p>Berangkat dari: Pada tanggal: Kepala:</p>
<p>III.</p> <p>Tina di: Pada tanggal: 10-6-2021 Kepala: </p>	<p>Berangkat dari: Pada tanggal: Kepala:</p>
<p>IV.</p> <p>Tina di: Pada tanggal: Kepala:</p>	<p>Berangkat dari: Pada tanggal: Kepala:</p>
<p>V.</p> <p>Tina di: Pada tanggal: Kepala:</p>	<p>Berangkat dari: Pada tanggal: Kepala:</p>

Lampiran 3. Foto Kegiatan Penelitian



Lampiran 4. Bukti Fisik Luaran Penelitian Publikasi Jurnal Internasional Bereputasi (Masih LOA).



TEMPORARY LETTER OF ACCEPTANCE

September 6th, 2021

Dear

Jolanda. K.J. Kalangi, Jolyanis Lainawa, Anneke K. Rintjap,

The International Journal of Applied Business and International Management (IJABIM) is happy to inform you that the peer reviewed paper entitled "ANALYSIS OF STRATEGY FOR LOCAL BEEF CATTLE COMPETITIVENESS DEVELOPMENT IN NORTH SULAWESI" does fit within the scope and focus of International Journal of Applied Business and International Management (IJABIM) Vol. 6 No. 3 which is scheduled to be published in December 2021.

This is a temporary letter of acceptance; your paper will be reviewed first and you need to revise it (if there's any revision needed) and complete all the requirements before the publication.

If you have any questions regarding the publication, please email to aibpm.publisher@gmail.com

Best Regards,

Liem Gai Sin

Liem Gai Sin, Ph.D
Chief of Editor

International Journal of Applied Business & International Management (IJABIM)
Kahuripan No 9, Malang, East Java
0341-366222 / +62895413297376
infoaibpm@gmail.com / <http://www.ejournal.aibpm.org>

Lampiran 5. Serifikat Pemakalah Seminar Internasional



Lampiran 6. Sertifikat Pemakalah Seminar Nasional





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS SAM RATULANGI
FAKULTAS PETERNAKAN

Jln. Kampus Selatan, Manado Laman <http://unsrat.ac.id>

SURAT KETERANGAN
Nomor: 2741/UN12.4/LL/2021

Dekan Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado menerangkan bahwa tenaga Pendidik:

Dr.Ir. Jolanda K.J. Kalango, MS

Sebagai pemakalah dengan judul “Analisis Strategi Pengembangan Daya Saing Sapi Lokal Sulawesi Utara” yang telah dipresentasikan pada kegiatan Seminar Nasional, yang diselenggarakan oleh Program Studi Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Jawa Timur, pada tanggal 13 Oktober 2021.

Manado, 16 November 2021
D e k a n,

Dr. Ir. Yohannis L. R. Tulung, M.Si
NIP. 19590708 198810 1001

